



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 6454-6463

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis gangguan berbicara pada penyandang tunarungu

Nelita Alpira Sapitri^{1✉}, Maspiroh², Naufal Mukhlis³, Fathul Ulum⁴, Bay Bayhaqi⁵

Dodi Firmansyah⁶

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : 2222210002@untirta.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian berjudul "Analisis Gangguan Berbicara Pada Penyandang Tunarungu (Studi Kasus SS)" ini bertujuan untuk menguraikan keterampilan berbicara seseorang penyandang tunarungu, dengan memperhatikan kesalahan fonologis pada setiap fonem yang diucapkan. Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kesalahan pelafalan kata apa saja yang diucapkan para penyandang tunarungu terlebih khusus yang diucapkan oleh SS pada video yang terdapat di kanal Youtubanya. Kemudian diuraikan dalam bentuk tabel yang berisi kesalahan fonologi (fonem) apa saja yang diucapkan oleh SS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik menyimak dan mencatat, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fonologi, studi kasus dalam penelitian ini menggunakan subjek penelitian ialah SS pada video di kanal Youtubanya, dan data-data yang didapatkan ditemukan dalam kanal Youtube SS. Dari 14 data yang disajikan pada tabel, setiap kosakata yang diucapkan mengalami perubahan dan penghilangan fonem didalamnya. Jadi hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa SS kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi fonem yang dihasilkan dari keterlibatan kedua bibir yang dikatupkan, dengan udara dikeluarkan dari rongga hidung atau disebut nasal (disengaukan).

Kata Kunci: *fonologi, gangguan berbicara, tunarungu.*

Abstract

The research entitled "Analysis of Speech Disorders in Deaf People (Case Study of SS)" aims to describe the speaking skills of a deaf person, by paying attention to phonological errors in each phoneme spoken. The formulation of the problem in this research is to find out what errors in pronunciation of words spoken by deaf people, especially those uttered by SS in videos on his YouTube channel, are then described in the form of tables containing what phonological errors (phonemes) that's all SS said. This research uses descriptive qualitative research methods with listening and note-taking techniques, the approach in this research uses a phonological approach, the case study in this research uses the research subject SS in videos on his YouTube channel, and the data obtained is found on SS's YouTube channel . Of the 14 data presented, each spoken vocabulary experienced changes and phonemes were removed from it. So the results of this study show that SS has difficulty in pronouncing phoneme sounds which result from the involvement of the two lips being pressed together, with air being expelled from the nasal cavity or what is called nasal (gasp).

Keywords: phonology, speech disorders, deafness.

PENDAHULUAN

Kemampuan mendengar merupakan salah satu anugerah dari yang Tuhan berikan kepada manusia. Dengan mendengarkan, orang dapat belajar berbicara, berbahasa, dan berkomunikasi, kemudian menggunakan keterampilan komunikasi tersebut untuk mempelajari ilmu pengetahuan, mempelajari norma-norma dan nilai-nilai kehidupan, dan pada akhirnya berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Biasakan dan tingkatkan kesejahteraan diri sendiri dan orang lain.

Tidak semua orang terlahir dengan kemampuan mendengar, ada pula yang terlahir dengan gangguan pendengaran, dianggap tuli, atau terlahir tuli. Gangguan pendengaran identik dengan tuli dalam terminologi umum, dan dalam istilah akademis gangguan pendengaran atau gangguan pendengaran meliputi tuli dan tidak bisa mendengar.

Dalam berkomunikasi dengan yang lain manusia membutuhkan bahasa sebagai alatnya. Bahasa memiliki berbagai macam fungsinya seperti dalam menyampaikan sebuah ide, gagasan dan juga pikiran dari manusia. Dengan adanya bahasa dapat menjadi ciri khusus manusia yang membedakannya dengan binatang. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi antar anggota pada suatu kelompok saja tetapi bahasa dipergunakan untuk berkomunikasi manusia antar antar daerah bahkan antar negara sebagai alat bertukar informasi.

Berbahasa merupakan rangkaian mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi manusia, khususnya fungsi komunikasi. Keraf (1997: 1) berpendapat bahwa bahasa ialah alat komunikasi antara anggota masyarakat

berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Manusia memiliki kemampuan linguistik untuk berkomunikasi dengan orang lain menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata dan gerakan. Bahasa alami adalah bicara atau bahasa isyarat, tetapi setiap bahasa dapat disandikan ke dalam media kedua menggunakan stimulus audio, visual, atau taktil. Hal ini karena bahasa manusia bersifat independen terhadap modalitas. Bahasa yang kita kenal yaitu ada dua, bahasa verbal dan non-verbal. Bahasa itu sendiri masuk ke dalam ilmu bahasa atau biasa disebut linguistik, dalam berbahasa sehari-hari, manusia mengalami proses yang namanya bahasa dan berbahasa.

Bahasa sangat penting dalam proses interaksi manusia, hal ini menjadi alasan mengapa dibentuknya bahasa menjadi cabang ilmu pengetahuan. Ini bertujuan agar manusia mampu untuk menggunakan bahasa dengan baik dan juga benar secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Pada saat berbicara manusia mengeluarkan bunyi, dan juga makna pada setiap kata yang diucapkan. Bunyi bahasa dapat dihasilkan dari alat ucap.

Alat ucap menjadi aspek penting manusia dalam mengenal dan mempelajari suatu bahasa secara lisan (Akhyarudin, 2020:34). Ada tiga faktor penting dalam pembentukan suatu bunyi. Yaitu sumber tenaga, alat ucap yang memunculkan suatu getaran, dan juga rongga sebagai pengubah getaran. Bunyi bahasa memiliki proses penciptaannya, dimulai dari pernapasan yang menjadi sumber utama tenaganya. Arus udara terbentuk dari paru-paru yang menghembuskan tenaga pada saat kita bernafas. Arus udara tersebut dapat mengalami perubahan pada pita suara manusia, yang dapat menghasilkan ciri-ciri bunyi tertentu. Rongga mulut, rongga hidung, rongga faring dapat menghasilkan bunyi bahasa yang berbeda-beda. Arus udara yang dikeluarkan dari rongga mulut disebut bunyi oral, arus udara yang dikeluarkan dari hidung disebut bunyi sengau atau nasal, dan arus udara yang dikeluarkan dari keduanya yaitu dari mulut dan juga hidung disebut bunyi yang disengaukan (Akhyarudin, 2020:35).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan metode kualitatif yaitu dengan cara sistem menonton dan menyimak video YouTube dari SS yang bertujuan mencari data-data yang dibutuhkan yang kemudian dicatat dan di analisis. Penelitian merujuk pada pendapat Moleong (2005:6) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dimaksudkan guna memahami suatu fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, tindakan, motivasi dan yang lainnya secara holistic, yang di deskripsikan dalam bentuk berupa kata-kata dan bahasa pada konteks yang alamiah dengan menggunakan metode alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kesalahan Berbahasa

Dalam bukunya yang berjudul "Common Error in Language Learning" H.V. George mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang tidak diinginkan (unwanted form) khususnya suatu bentuk tuturan yang tidak diinginkan oleh penyusun program dan guru pengajaran bahasa. Bentuk bahasa yang tidak diinginkan merupakan bentuk tuturan yang menyimpang dari kaidah bahasa baku.

Kesalahan berbahasa merupakan hal yang wajar dilakukan manusia dalam proses pembelajaran. Hubungan kesalahan berbahasa dengan pembelajaran diibaratkan seperti ikan dan air, ikan hanya dapat hidup didalam air, sama halnya dengan kesalahan berbahasa yang terjadi dalam proses pembelajaran berbahasa (Tarigan, 1990:67). Untuk melihat dan mencermati kesalahan kesalahan berbahasa yang terjadi dapat dilakukan analisis kesalahan berbahasa. Baik dalam penggunaan bahasa sehari-hari, dalam penulisan, dll. Dengan adanya analisis kesalahan berbahasa ini dapat diamati kesalahan-kesalahan berbahasa dari mulai morfologis, fonologis, dan sintaksis. Analisis kesalahan berbahasa merupakan proses kerja yang digunakan para ahli bahasa seperti guru, peneliti bahasa. dengan cara pengumpulan data, mengidentifikasi kesalahan-kesalahan berbahasa yang terdapat dalam data yang diambil, lalu jabarkan atau beri penjelasan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam data tersebut, mengklasifikasikan kesalahannya berdasarkan penyebabnya, dan memberi evaluasi terhadap kesalahan tersebut (Tarigan, 1990:68).

Kesalahan berbahasa memiliki tiga penyebutan. Corder (1974) memfungsikan tiga istilah tersebut untuk membatasi kesalahan berbahasa yaitu (1) Lapses, (2) Error, (3) Mistake. Corder menjelaskan sebagai berikut:

1. Lapses

Lapses merupakan kesalahan berbahasa yang disebabkan penutur beralih cara dalam menyatakan sesuatu sebelum seluruh kalimat (tuturan) selesai dinyatakan. Lapses ini distilahkan dengan "slip of the tongue" dalam berbahasa lisan, sedangkan dalam berbahasa tulis disebut "slip of the pen".

2. Error

Error merupakan kesalahan berbahasa yang diakibatkan sang penutur melanggar kaidah atau aturan dari tata bahasa (breaches of code). Kesalahan ini terjadi karena penutur memiliki aturan (kaidah) berbahasa yang berbeda dari aturan (kaidah) berbahasa yang lainnya. Hal ini mengakibatkan penutur menjadi tidak mampu atau tidak sempurna dalam berbahasa.

3. mistake

Mistake merupakan kesalahan berbahasa yang terjadi karena penutur tidak tepat dalam mengungkapkan suatu situasi atau tidak tepat dalam memilih kata. Hal ini dikarenakan penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang benar, kesalahan terjadi karena pemilihan produk tuturan yang tidak benar.

Fonologi

Fonologi berhubungan dengan alat ucap. Dalam aspek fisik bahasa mencakup tiga aspek. Pertama, bagaimana bunyi bahasa dihasilkan oleh alat bicara (aspek produksi bunyi bahasa). kedua, seperti apa ciri-ciri bunyi bahasa yang diujarkan (aspek akustik bahasa). ketiga, bagaimana indra pendengaran memahami bunyi bahasa (aspek persepsi bunyi bahasa) Rahyono (2005:33) dalam (Rosidin, 2015:91). Fonologi itu sendiri merupakan salah satu cabang dari linguistik yang didalamnya mempelajari mengenai bunyi bunyi bahasa, menurut Verhaar (1984:36) fonologi merupakan bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu sesuai dengan fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam suatu bahasa. Dalam hal ini fonologi berperan dalam membantu menentukan bunyi bahasa yang diucapkan setiap manusia.

Ada dua sudut pandang dalam mempelajari bunyi-bunyi bahasa. pertama, fonologi yang memandang bunyi-bunyi sebagai media bahasa semata, tidak lebih dari pada benda disebut fonetik. Kedua, fonologi yang memandang bunyi-bunyi sebagai unsur bahasa terkecil yang bergabung dengan pola tertentu, berfungsi sebagai pembeda bentuk-bentuk pelbagai kata disebut fonemik Muchlich (2008:2) dalam (Rosidin, 2015:91). Terdapat dua kajian utama dalam bidang fonologi, yakni fonetik dan fonemik. Dalam hal ini fonetik merupakan bagian dari fonologi karena fonetik mengkaji mengenai bunyi bahasa dari segi strukturnya, dengan kata lain fonetik mempelajari mengenai ciri ciri bunyi secara konkret, dan menghubungkan sistem yang relevan dalam pelafalannya. Untuk fonemik itu mengkaji mengenai bunyi dari satuan terkecil yang menjadi pembeda makna.

Fonem biasa disebut sebagai satuan bunyi fungsional terkecil dalam kajian fonologi, yang tanpa disadari fonem terkelompok dalam pelbagai bunyi ujaran yang diucapkan oleh para penutur. Fonem merupakan satuan bunyi bahasa terkecil yang memiliki fungsi sebagai pembeda makna (Rosidin, 2015:97). Fonem merupakan kajian dalam fonologi yang mempelajari bunyi bahasa terkecil dari kata yang diucapkan penutur. Karena hal itu fonem termasuk kedalam kajian dari fonologi. Fonem terbagi menjadi dua, yakni (1) fonem segmental yaitu fonem yang disegmen-segmenkan. (2) fonem suprasegmental, yaitu fonem yang tidak dapat disegmentasikan (Rosidin, 2015:98).

Tunarungu

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup tanpa berkomunikasi dengan manusia lainnya, dan alat komunikasi yang di gunakan salah satunya ialah Bahasa. Karena pada hakikatnya bahasa adalah alat komunikasi yang di pakai manusia untuk berintraksi dengan yang lain. Bahasa merupakan seperangkat alat komunikasi manusia untuk berbicara dengan lawan bicaranya dari mulut ke mulut. Hal ini sering terjadi dalam masyarakat, agar manusia saling mengerti, dan mengenal maka bahasa lah yang menjadi sarana untuk itu. Maka dari itu penulis meneliti perihal bahasa sebab bahasa ialah alat ucap manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, maksud dan perasaan dengan memakai tanda, bunyi serta gestur untuk menandai makna yang dapat di pahami. Dalam hal ini tidak dapat terjadi oleh seseorang yang mengalami keterbatasan atau seseorang yang sudah kehilangan salah satu Indra nya yaitu kehilangan pendengaran, ini akan sulit berkomunikasi karena orang yang kehilangan pendengaran akan tidak dapat memahami suatu ujaran yang di terima nya. Kehilangan alat pendengaran biasanya disebut sebagai tunarungu.

Tunarungu merupakan kondisi dari seseorang yang mengalami hilangnya indra pendengaran sehingga ia tidak mampu menangkap rangsangan berupa bunyi-bunyi disekitarnya. Akibat dari hilangnya fungsi pendengaran ini menjadikan seseorang tersebut mengalami terlambatnya perkembangan kemampuan bicara dan bahasanya. Hal ini berdampak kepada seseorang penyandang tunarungu yang kesulitan dalam berkomunikasi. Tunarungu berasal dari dua kata yaitu tuna dan rungu yang berarti tuna ialah kurang, dan rungu yang berarti pendengaran. Menurut Somad dan Hernawati (1995), Tunarungu ialah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengarnya baik hanya sebagian atau sepenuhnya, hal ini diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-harinya, yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Bahasa yang dipakai oleh orang yang penyandang tunarungu ini ialah bahasa isyarat. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang digunakan oleh seseorang yang penyandang tunarungu dengan menggerakkan tubuh sebagai alat mengekspresikan diri dan cara berkomunikasi. Komunikasi yang terjalin antara orang dengar dengan penyandang tunarungu tidak dapat dilakukan secara mudah. Penutur dengan mitra tutur harus memiliki kesepakatan makna terhadap bahasa isyarat yang digunakan pada saat komunikasi. Kesepakatan makna dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan suatu lambang

nonverbal.

Bahasa yang telah diperoleh seseorang dapat dilihat dari kata yang diucapkannya. Analisis kesalahan berbahasa merupakan proses kerja yang digunakan para ahli bahasa seperti guru, peneliti dan peneliti bahasa. Dengan cara mengumpulkan data atau sampel yang ditemukan, kemudian dilakukan pengidentifikasian kesalahan-kesalahan berbahasa yang terdapat di dalamnya, hasil dari pengidentifikasian tersebut akan menjabarkan atau memberi penjelasan yang terdapat di dalamnya berdasarkan penyebab terjadinya, setelah pengklasifikasian berhasil akan dilakukan evaluasi terhadap kesalahan tersebut untuk mencari solusi untuk kedepannya (Tarigan, 2021:68).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada SS sebagai penyandang tuna rungu yaitu seseorang yang mengalami gangguan pada pendengarannya dan mempengaruhi alat ucapnyanya. Dapat ditemukan bahwa ada beberapa kosakata yang tidak dapat diucapkan sesuai dengan bentuk katanya tetapi ada beberapa kosakata yang mampu dengan jelas diucapkan. Untuk huruf-huruf vokal ada beberapa huruf vokal yang tidak mampu diucapkan oleh SS dengan benar, begitu juga dengan huruf-huruf konsonan atau fonem-fonem konsonan ada beberapa yang tidak dapat diucapkan oleh SS dengan benar. Hal ini disebabkan oleh pendengarannya yang terganggu dan alat ucapnyanya yang tidak berfungsi dengan benar sehingga ia tidak mampu untuk mengucapkannya beberapa fonem dengan benar. Fonem-fonem yang tidak dapat dikatakan oleh SS dengan benar dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Kata	Transripsi Fonetik	Pelafalan SS	Fonem yang diganti, ditambahkan Dan dihilangkan
Ketahuan	kətahuwan	Katahwan	Perubahan pada fonem /e/ menjadi fonem /a/ dan perubahan fonem /u/ menjadi fonem /w/
Gak	Gak'	Wak	Perubahan pada fonem /g/
Begitu	bəgitu	hegitu	Perubahan pada fonem /b/
Jangan	Jaŋgan	hangan	Perubahan pada fonem /j/

memuji	məmuji	menguji	Penghilangan fonem /m/ dan digantikan dengan fonem /n/, /g/
Masalah	masalah	masakah	Perubahan pada fonem /l/
Mendengar	məndeŋar	mendehar	Penghilangan fonem /n/, /g/ dan diganti dengan fonem /h/
teknologi	teknologi	tekohogi	Pengubahan fonem /l/ dan penghilangan fonem /n/
Cepat	cəpat	hepat	perubahan pada fonem /c/
Mereka	məreka	meheka	Perubahan pada fonem /r/
Tiba-tiba	Tiba-tiba	Hiba-hiba	Perubahan pada fonem /t/ dan pengulangan pada kata yang sama berikutnya
Nyaman	ŋaman	naman	Penghilangan fonem /y/
Ngomong	ŋomong	nomong	Penghilangan fonem /g/
Mengesuaikan	məŋəsuaikan	Mehesuaikan	Penghilangan fonem /n/ dan /g/

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa SS kesulitan dalam mengucapkan fonem /g/, /n/, /l/, /t/, /w/, /u/, /e/, /a/. Huruf atau fonem-fonem tersebut sulit untuk diucapkan dengan jelas oleh SS dikarenakan gangguan pada pendengarannya dan mempengaruhi alat ucapnnya. Kesalahan pengucapan fonem-fonem tersebut yang disebabkan oleh alat ucapnnya SS menciptakan pergeseran penggunaan fonem tersebut, seperti pada kata "ketahuan" yang diucapkannya menjadi "katahwan" pada kata ini mengalami perubahan pada fonem /e/ yang menjadi fonem /a/ dan perubahan pada fonem /u/ yang menjadi fonem /w/. Hal ini menjelaskan bahwa SS kesulitan dalam mengidentifikasi artikulasi. Artikulasi dibagi menjadi

dua yaitu artikulasi aktif ialah bagian mulut dapat digerakkan secara maksimal saat menghasilkan bunyi bahasa, dan artikulasi pasif ialah bagian mulut yang tidak dapat maksimal di gerakkan saat menghasilkan bunyi bahasa. SS mempunyai artikulasi yang pasif karena ia masih kesulitan dalam mengatupkan bibir bawah ke atas dan juga ia sulit mengontrol bunyi suara yang keluar dari hidung. Dari setiap fonem-fonem yang sulit untuk diucapkan ia akan mengganti fonem tersebut dengan fonem lain, hal ini akan merubah makna dari kata tersebut atau kata tersebut akan mengalami pergeseran makna. Pada saat berbicara dengan mitra tuturnya selain dengan ucapan SS juga melakukan gerak bahasa isyarat sesuai dengan kata yang ingin disampaikan, agar mitra tutur dapat mengerti makna dari tiap kata yang disampaikan olehnya. Sebagai mitra tutur penyandang tunarungu agar dapat memahami makna kata yang disampaikan oleh penutur kita dapat memperhatikan gerak tubuh dan mimik wajah dari penutur, sehingga kata yang disampaikan dapat dimengerti maknanya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyandang tunarungu mengalami kesulitan dalam memperoleh bahasa. pada kasus ini SS banyak mengucapkan fonem seperti /g/, /n/, /l/, /t/, /w/, /u/, /e/, /a/. SS memiliki kesulitan dalam mengucapkan fonem yang aliran udara berasal dari hidung dan kebisingan hidung.

Perkembangan kemampuan berbahasa bagi para penyandang tunarungu dapat dikembangkan dari cara mereka melihat seseorang atau sedari kecil mereka melihat ibu dan ayahnya berkomunikasi. Pengembangan ini juga dapat difasilitasi melalui alat bantu dengar atau dapat memperbanyak akses bahasa isyarat kepada mereka, dan juga perkembangan teknologi yang dapat membantu mamahami masyarakat memahami mereka yang menyandang sebagai tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2003). *Fonologi, Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rosidin, O. (2015). *PERCIKAN LINGUISTIK*. Serang, Banten: Untirta Press.
- Akhyaruddin, E.P. (2020). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia (anggota IKAPI).
- Muslich, Mansur. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Triadi, B.R. (2021). *Fonologi Bahasa Indonesia* . Tangerang Selatan, Banten: Unpam Press.
- Muryani, T. (2017). *Analisis Kesalahan Fonologis pada Anak Tunarungu dan Implikasinya*

Terhadap Pembelajaran (Studi Kasus SMALB di SMALB Permata Ciranjang Kabupaten Cianjur). Skripsi: Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Rizky S. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu (Studi Kasus Kepada Anak Bernama Bulan). Metapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Mardiana, Tri Pujiati. (2018). GANGGUAN BERBICARA PADA PENYANDANG TUNARUNGU DI CINERE DEPOK. Vol. 10 No.02. p-ISSN: 2085-2274, e-ISSN 2502-227X

TOTOK BINTORO. (2010). KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK TUNARUNGU. Vol.22. Perspektif Ilmu Pendidikan

Reni Supriani & Ida Rahmadani Srg: Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa (67-76). Jurnal edukasi Kultura